

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Patient safety atau keselamatan pasien merupakan tidak adanya bahaya yang tidak disengaja atau cedera pasien akibat pemberian obat dan perawatan medis yang tidak tepat. Sasaran keselamatan pasien meliputi identifikasi pasien yang benar, komunikasi yang lebih efektif, penggunaan obat kewaspadaan tinggi yang lebih aman, memastikan pembedahan yang benar (lokasi pembedahan yang benar, prosedur yang benar, pembedahan yang benar, dan pembedahan yang benar pada pasien) dengan menggunakan lembar daftar periksa keselamatan bedah, menurunkan risiko infeksi terkait, dan menurunkan risiko jatuh (Adventus et al., 2019).

Insiden keselamatan pasien mencakup Kejadian Tidak Diharapkan (KTD), Kejadian Nyaris Cedera (KNC), Kejadian Tidak Cedera (KTC) dan Kejadian Potensial Cedera (KPC) yang merupakan kejadian tidak disengaja yang menyebabkan atau berpotensi menimbulkan kerugian pada pasien yang dapat dihindari (Adventus et al., 2019). Menurut laporan, terdapat 44.000 hingga 98.000 kesalahan medis yang dilaporkan terjadi setiap tahun di rumah sakit AS. Insiden tersebut antara lain komplikasi infeksi (26%), luka bakar (11%), komunikasi atau kerja sama tim (6%), benda asing (3%), arus ruangan atau lalu lintas operasi (4%), pemberian obat yang salah (2%), ruangan kebisingan (2%), dan daftar periksa keselamatan operasional (1%) (Yulianti et al., 2019).

Sementara itu, di Indonesia pada tahun 2019 ada 7.465 kasus insiden keselamatan pasien (IKP), terdiri dari 171 kematian, 80 cedera berat, 372 cedera sedang, 1183 cedera ringan, dan 5659 tanpa cedera dengan persentase sebanyak 38% Kejadian Nyaris Cedera (KNC), Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) sebanyak 31% dan Kejadian Tidak Cedera (KTC) sebanyak 31%. Dan untuk dilampung sendiri jumlah rumah sakit yang melaporkan kasus insiden keselamatan pasien (IKP) hanya sekitar 3% (KKPRS, 2020). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan di rumah sakit swasta Bandar Lampung

pada tahun 2021 tidak ada laporan KPC dan KTC, ada 5 laporan KNC dan 4 laporan KTD (Tiovita et al., 2022). Sedangkan di RSUD Abdul Moeloek provinsi Lampung dari bulan oktober- desember terdapat sebanyak 11 kasus Kejadian Nyaris Cedera (KNC), Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) sebanyak 10 kasus dan Kejadian potensial Cedera (KTC) sebanyak 5 kasus (KMKP RSAM, 2022).

Untuk mengatasi insiden keselamatan pasien ini, WHO membuat rancangan *Surgical Safety Checklis* (SSC) untuk keselamatan pasien di ruang operasi dan juga sebagai alat informasi yang dapat mendorong peningkatan komunikasi serta kolaborasi antar tim bedah supaya dapat meminimalkan frekuensi kecelakaan (Urbach et al., 2014). *Surgical Safety Checklis* (SSC) adalah alat informasi yang dapat mendorong peningkatan komunikasi serta kolaborasi antar tim bedah supaya dapat meminimalkan frekuensi kecelakaan. Penelitian yang dilakukan Nurhayati & Suwandi, (2019) dalam penerapan implementasi SSC sebanyak 28 responden patuh (93,3%), dan sebagian kecil tidak patuh sebanyak 2 responden (6,7%).

Berdasarkan data yang didapatkan dari komite mutu dan keselamatan pasien di RSUD Abdul Moeloek Provinsi Lampung menyatakan bahwa kepatuhan penandaan lokasi pembedahan (site marking) yang benar, prosedur dan pasien yang benar, pada pre operasi elektif oleh DPJP di ruang rawat inap tiap bulan cenderung fluktuatif, dan dapat mencapai 100% pada 2 bulan di triwulan ke 4. Namun pada bulan November 2022 capaian pelaksanaan SSC mengalami penurunan yang signifikan yaitu mencapai 67,79% dimana pelaksanaan SSC ini tidak dilakukan secara lengkap baik pelaksanaan SSC secara lisan dan pengeklisan SSC di komputer. Hal ini dapat terjadi salah satunya karena kurangnya kesadaran mengenai budaya keselamatan pasien untuk melaksanakan penandaan lokasi pembedahan (site marking) yang benar, prosedur dan pasien yang benar, pada pre operasi elektif dan terdokumentasi di rekam medik (KMKP RSAM 2022). Kurangnya kepatuhan tim bedah dalam penerapan SSC ini sangat membahayakan pasien bedah, seperti kasus yang terjadi di Indonesia, yaitu: Kasa tertinggal di rahim yang

dialami oleh Septiana di rumah sakit As-syifa Lampung (Kompas.com, 2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan *patient safety* diantaranya adalah faktor individu (usia dan sikap), faktor pengetahuan, faktor psikologi (motivasi kerja), dan faktor organisasi (supervisi, masa kerja, beban kerja, dan budaya organisasi) (Ratanto et al., 2023).

Faktor pertama yang mempengaruhi penerapan *patient safety* yaitu usia. Menurut penelitian yang dilakukan Risanti et al (2021) bahwa perawat berusia 40 tahun ke atas merupakan mayoritas responden yang patuh terhadap penerapan SSC , sebanyak 12 orang (50%). Usia dan kepatuhan perawat terhadap SSC mempunyai hubungan yang signifikan, berdasarkan hasil uji bivariat menggunakan uji chi square, $p = 0,005$ ($p < 0,05$).

Faktor kedua yang mempengaruhi penerapan *patient safety* yaitu sikap. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pauldi , (2021) menunjukkan bahwa sikap perawat sebagian besar kategori negatif yaitu sebesar 19 orang (52,8%) melaksanakan penerapan SSC secara tidak patuh yaitu sebanyak 14 orang (38,9%) dan melaksanakan penerapan SSC secara patuh yaitu sebanyak 5 orang (13,9%). Terdapat hubungan antara faktor sikap perawat dengan kepatuhan terhadap SSC di RSUD Indrasari dan RS Kasih Ibu Rengat, berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square yang menunjukkan nilai $p = 0,048 < \alpha = 0,05$, artinya H_0 ditolak. Hasil analisis nilai Odd Ratio (OR) = 5,13 yang menunjukkan bahwa sikap positif di kalangan perawat memiliki kemungkinan 5,13 kali lipat lebih tinggi untuk meningkatkan kepatuhan terhadap SSC dibandingkan sikap negatif.

Faktor ketiga yang mempengaruhi penerapan *patient safety* yaitu pengetahuan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pauldi , (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan perawat sebagian besar kategori Cukup yaitu sebesar 20 orang (55,6%) melaksanakan penerapan SSC secara tidak patuh yaitu sebanyak 12 orang (33,3%) dan melaksanakan penerapan SSC secara patuh yaitu sebanyak 8 orang (22,2%). Kesimpulan dari hasil uji statistik Chi-Square adalah terdapat hubungan antara faktor pengetahuan perawat dengan

kepatuhan terhadap penerapan SSC di RSUD Indrasari dan RS Kasih Ibu Rengat. Nilai $p = 0,034 < \alpha = 0,05$ menunjukkan H_0 ditolak.

Faktor keempat yang mempengaruhi penerapan *patient safety* yaitu motivasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pauldi, (2021) menunjukkan bahwa motivasi perawat sebagian besar kategori Positif yaitu sebesar 20 orang (55,6%) melaksanakan penerapan SSC secara patuh yaitu sebanyak 13 orang (36,1%) dan melaksanakan penerapan SSC secara tidak patuh yaitu sebanyak 7 orang (19,4%). Diketahui ada hubungan antara faktor motivasi perawat dengan kepatuhan terhadap penerapan SSC di RSUD Indrasari dan RS Kasih Ibu Rengat berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square yang menunjukkan bahwa nilai $p = 0,015 < \alpha = 0,05$, artinya H_0 ditolak. Hasil analisis juga menunjukkan nilai Odd Ratio (OR) = 8,04 yang menunjukkan bahwa motivasi perawat yang positif cenderung meningkatkan kepatuhan perawat dalam penerapan SSC 8,04 kali lebih sering dibandingkan motivasi perawat yang negatif.

Faktor kelima yang mempengaruhi penerapan *patient safety* yaitu masa kerja. Menurut penelitian yang dilakukan Wijaya et al., (2022) dari 13 responden dengan masa kerja > 3 tahun terdapat 12 responden (92,3%) yang melakukan pengisian SSC dengan patuh sedangkan dari 4 responden dengan masa kerja < 3 tahun terdapat 1 responden (25%) yang melakukan pengisian SSC dengan patuh. Berdasarkan uji *Chi-Square* didapat bahwa nilai p value = 0,022 lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan ketentuan yang berlaku jika p value $\leq \alpha = 0,05$ maka ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan dalam pengisian SSC terbukti secara statistik.

RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung merupakan salah satu rumah sakit tipe A yang sudah menerapkan SSC, di mana rumah sakit ini memiliki jumlah kamar bedah sebanyak 12 ruang yang didukung oleh 126 dokter spesialis, 30 dokter sub spesialis dan 30 orang perawat. Di kamar bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, mampu melakukan operasi kepada 20 hingga 30 pasien setiap harinya, di mana yang paling mendominasi ialah bedah penyakit kanker keganasan. Banyaknya kasus pembedahan di

rumah sakit ini setiap harinya tentu akan meningkatkan risiko terjadinya masalah pada keselamatan pasien diruang bedah jika seluruh petugas kesehatan termasuk perawat ada yang tidak patuh dalam menerapkan SSC di ruang bedah ini (Khoiriah, 2023).

Berdasarkan Latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan *surgical safety checklist* di ruang operasi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024, karena pada proses SSC adalah proses yang sangat berisiko terhadap pasien yang sedang dilakukan operasi jika tidak dijalankan dengan benar.

B. Rumusan Masalah

Faktor-Faktor Apa Saja Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan SSC Di Ruang Operasi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan *Surgical Safety Checklist* Di Ruang Operasi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pelaksanaan SSC di ruang operasi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi faktor individu (usia dan sikap) perawat RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- c. Mengetahui distribusi faktor pengetahuan perawat RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- d. Mengetahui distribusi faktor psikologi (motivasi kerja) perawat RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- e. Mengetahui distribusi faktor faktor organisasi (masa kerja) perawat RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.

- f. Mengetahui hubungan faktor individu (usia dan sikap) perawat dengan pelaksanaan SSC di ruang operasi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- g. Mengetahui hubungan faktor pengetahuan perawat dengan pelaksanaan SSC di ruang operasi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- h. Mengetahui hubungan faktor psikologi (motivasi kerja) perawat dengan pelaksanaan SSC di ruang operasi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- i. Mengetahui hubungan faktor organisasi (masa kerja) perawat dengan pelaksanaan SSC di ruang operasi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti khususnya mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan *Surgical Safety Checklist* Di Ruang Operasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek provinsi Lampung

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan sumber informasi bagi RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek provinsi Lampung mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan *Surgical Safety Checklist* Di Ruang Operasi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dengan penulisan ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan referensi dan bacaan untuk meningkatkan kualitas, memberikan ilmu dan wawasan untuk mahasiswa, serta memberi pedoman mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan *Surgical Safety Checklist* Di Ruang Operasi, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan menjadi lebih baik lagi.

E. Ruang Lingkup

Penulisan penelitian ini termasuk di dalam area keperawatan Medikal Bedah dengan jenis penelitian kuantitatif dan desain yang digunakan yaitu penelitian analitik pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung tahun 2024. Pokok penelitian ini dilakukan guna Mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan *Surgical Safety Checklist* Di Ruang Operasi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024. Sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di kamar bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung yang berjumlah 30 orang perawat.